MUNADA YANG DIIDLOFAHKAN PADA YA’ MUTAKALLIM

وَاجْعَل مُنَادًى صَحَّ إِنْ يُضَفْ لِيَا كَـعَبْدِ عَبْدِي عَبْدَ عَبْدَا عَبْدِيَا

وَفَتْحٌ أو كَسْرٌ وَحَذْفُ اليَا اسْتَمَرّ فِـي يَا ابْنَ أَمَّ يَا ابْنَ عَمَّ لاَ مَفَرّ

وَفِى النِّدَا أَبَتِ أُمَّتِ عَرَضْ وَاكْسِرْ أَوِ افْتَحْ وَمِنَ اليَا التَّا عِوَضْ

- *Jadikanlah Munada yang berupa isim yang shohih akhir yang dimudlofkan pada ya’ mutakallim itu seperti contoh عَبْدِ عَبْدِي عَبْدَ عَبْدَا عَبْدِيَا*
- *Didalam munada yang berupa lafadz ابن atau ابنة yang diidlofahkan pada lafadz yang diidlofahkan pada ya’ mutakallim, itu ya’ mutakallimnya wajib dibuang, dan huruf akhirnya diperbolehkan dibaca fathah atau kasroh.*
- *Lafadz اب dan ام yang diidlofahkan pada ya’ mutakallim (selain lima wajah diatas) juga boleh mengganti ya’ mutakallim dengan ta’, yang dibaca kasroh atau fathah. Diucapkan يَاأُمَّتِ ، يَا اَبَتِ*

1. MUNADA DARI ISIM SHAHIH AKHIR

Munada yang berupa isim yang shohih akhir yang dimudlofkan pada ya’ mutakallim itu memiliki lima wajah, yaitu:[1]

- Membuang ya’ mutakallim, dan mencukupkan dengan kasroh. dan inilah yang paling banyak terlaku. Contoh: يَاعِبَادِ فَاتَّقُوْنِ، يَاعَبْدِ
- Menetapkan ya’ mutakallim dengan disukun
  Seperti: يَاعَبْدِىْ لاَ خَوْفٌ عَلَيْكُمْ ، يَاعَبْدِىْ

  Wajah ini banyak digunkan, tetapi sebawahnya yang pertama.
- Mengganti ya’ mutakallim dengan alif lalu dibuang, dan dicukupkan dengan fathahnya huruf akhir. Diucapkan : يَاعَبْدَ

  Wajah ini diperbolehkan oleh Imam Ahfasy, Al-Farisi, walaupun mengumpulkan membuang iwad (pengganti dan mu’awwad (yang diganti).
- Menganti ya’ mutakallim dengan Alif dan membaca Fathah pada huruf akhir. Seperti: يَا حَسْرَتَا ، يَاعَبْدَا
- Menetapkan ya’ mutakallim dan dibaca fathah, wajah ini adalah yang asal. Seperti: يَاعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا ، يَاعَبْدِيَ

2. MUNADA YANG DIIDLOFAHKAN PADA YA’ MUATAKALLIM.

Munada yang berupa lafadz yang diidlofahkan pada ya’ mutakallim itu hukumnya wajib menetapkan ya’ mutakallim, kecuali jika berupa lafadz ابن atau ابنة yang

[1] *Asymuni III hal. 154-155*

diidlofahkan pada lafadz أُمِّى atau عَمِّى, maka wajib membuang ya' mutakallim serta baca kasroh atau fathah pada huruf akhir, hal ini karena sering digunakan dan menuntut untuk diringankan. Seperti:

- Lafadz يَا ابْنَ أُمِّ — *Hai putra ibuku*

  Bisa diucapkan يَا ابْنَ أُمَّ
- Lafadz يَا ابْنَ عَمِّ — *Hai putra pamanku*

  Bisa diucapkan يَاابْنَ عَمَّ

Terkadang munada yang berupa lafadz ابن yang diidlofahkan pada lafadz ام atau عم , ya' mutakallimnya ditetapkan atau diganti dengan alif, hal ini biasanya terjadi dalam keadaan dlorurot sya'ir, seperti:

يَا ابْنَ أُمِّى وَيَا شُقَيِّقَ نَفْسِىْ # اَنْتَ خَلَّيْتَنِىْ لِدَهْرٍ شَدِيْدِ

Hai putra Ibuku, hai Saudaraku kecil kandungku, kamu telah menjadi teman setiaku pada masa masa sulit

(Abu Zaid harmalah Ibnu Mundzir)[2]

يَا ابْنَةَ عَمِّي لاَ تَلُوْمِى وَاهْجَعِى # قَدْ اَصْبَحَتْ أُمَّ الْخِيَارِ تَدَّعِى

Hai putri pamanku jangan mencelaku, dan bangunlah dari tidurmu, karena sungguh Ummu Khiyar sejak pagi telah memanggilmu.[3]

3. MENGGANTI YA' MUTAKALLIM DENGAN TA'

[2] *Asymuni III, hal. 157 Syarh Syawahid lil-aini, Hal. 157*

[3] *Asymuni III, hal. 157 Syarh Syawahid lil-aini, Hal. 157*

Lafadz اب dan ام yang diidlofahkan pada ya’ mutakallim (selain lima wajah diatas) juga boleh mengganti ya’ mutakallim dengan ta’, yang dibaca kasroh atau fathah. Diucapkan يَااُمَّتِ ، يَا اَبَتِ

Dan seperti dalam al-Qur’an:

يَاأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِى اِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِيْنَ

“ Hai (Nabi Ibrohim) ayahku! Lakukanlah apa yang diperintah Alloh padamu, Insya Alloh kamu akan menemukan diriku termasuk orang yang sabar.”

4. TANBIH

- ♦ Tidak diperbolehkan mengumpulkan antara ya’ dan ta’ (diucapkan يَا ، اَبَتِى) , karena menyebabkan berkumpulnya iwad dan mu’awwad. Juga tidak boleh mengumpulkan antra ta’ dan alif yang merupakan pengganti dari ya’ mutakallim (diucapkan يَااَبَتَا**).**
- ♦ Para Ulama terjadi khilaf didalam membaca dlomah ta’ (diucapkan يَا اُمَّتُ، يَااَبَتُ**),** mengikuti Imam Al-Farro’ dan Abu Ja’far An- Nuhas diperbolehkan, sedangkan mengikuti Imam Az-Zujaj tidak diperbolehkan, dengan demikian wajah bacaan lafadz أب dan أم yang diidlofahkan pada ya’ mutakallim itu memiliki delapan wajah.
- ♦ Mengganti ya’ mutakallim dengan ta’ didalam lafadz اَبٌ dan اَمٌّ hanya terjadi pada nida’ saja.

- Menganti ya’ dengan ta’ itu hukumnya tidak wajib, dan lafadz أب dan أم , juga memiliki lima wajah yang lain yang telah disebutkan.